

Komparasi Konsep An-Nafs dalam Al-Qur'an dan Teori Sigmund Freud

Aulia Urgenadila, Achmad Khudori Soleh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: laul0606@gmail.com

Abstrak. An-Nafs dalam Al-Qur'an dan teori Sigmund Freud sama-sama memiliki tiga komponen dalam jiwa. An-Nafs Al-Ammarah dengan Id, An-Nafs Al-Lawwamah dengan Ego, dan An-Nafs Al-Muthma'innah dengan Superego. Dalam Al-Qur'an sendiri Nafs disebutkan sebanyak 295. 140 ayat yang menyebutkan nafs, dalam bentuk jama'nya nufus terdapat 2 ayat. Dan dalam bentuk jama' lainnya anfus terdapat 153 ayat. Tujuan dari tulisan ini adalah (1) Mengetahui konsep dari masing-masing antara An-Nafs dalam Al-Qur'an dan konsep teori dari Bapak Psikoanalisis yaitu Sigmund Freud. (2) Mengetahui komparasi antara kedua konsep baik Nafs dalam ilmu teologi di Al-Qur'an maupun Id, Ego, Superego dari Sigmund Freud. Metode yang digunakan merupakan Studi Kepustakaan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya komparasi di antara konsep An-Nafs yang ada dalam Al-Qur'an maupun konsep teori Sigmund Freud. Terlebih dalam konsep An-Nafs Al-Ammarah dengan Id. Lalu An-Nafs Al-Lawwamah dengan Ego. Dan An-Nafs Al-Muthma'innah dengan Superego.

Kata Kunci: An-Nafs, Al-Qur'an, Sigmund Freud, Id Ego Superego

Abstract. *An-Nafs in the Qur'an and Sigmund Freud's theory both have three components in the soul. An-Nafs Al-Ammarah with Id, An-Nafs Al-Lawwamah with Ego, and An-Nafs Al-Muthma'innah with Superego. In the Al-Qur'an itself Nafs is mentioned as many as 295. 140 verses that mention nafs, in the plural form nufus there are 2 verses. And in other forms of jama' anfus there are 153 verses. The purpose of this paper are (1) to know the concept of each An-Nafs in the Qur'an and the theoretical concept of the father of psychoanalysis, namely Sigmund Freud. (2) Knowing the comparison between the two concepts, both Nafs in theology in the Qur'an and Sigmund Freud's Id, Ego, Superego. The method used is a Literature Study. The results of this study indicate that there is a comparison between the concept of An-Nafs in the Qur'an and Sigmund Freud's theoretical concept.*

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Especially in the concept of An-Nafs Al-Ammarah with Id. Then An-Nafs Al-Lawwamah with Ego. And An-Nafs Al-Muthma'innah with Superego.

Keywords: *An-Nafs, Al-Qur'an, Sigmund Freud, Id Ego Superego*

PENDAHULUAN

An-nafs dalam Al-Qur'an salah satunya berarti jiwa. Ini berkaitan erat dengan unsur-unsur yang ada dalam diri manusia. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan bentuk dan struktur paling sempurna. Oleh karena itu, manusia seharusnya mampu mengoptimalkan psikis yang Allah berikan dengan sebaik-baiknya. Salah satu komponen dalam psikis adalah jiwa. Sebenarnya, nafs dalam diri manusia memiliki beragam makna dalam Al-Qur'an. Hal ini sering disebut sebagai homonimi, yaitu satu kata dengan berbagai makna yang berbeda tergantung pada konteksnya. Dalam penelitian kali ini, nafs akan lebih dibahas dalam konteks artinya sebagai jiwa. Menurut Quraish Shihab, nafs dapat diibaratkan sebagai “wadah” atau “kotak” besar yang menampung seluruh aktivitas atau kehidupan batin manusia, baik yang disadari maupun yang tidak disadari atau terlupakan dan tersimpan dalam “bawah sadar manusia.”¹

Nafs dalam Al-Qur'an memiliki kaitan erat dengan ilmu teologi. Ketika kita berbicara tentang ilmu umum, konsep ini juga dapat dikomparasikan dengan ilmu psikologi. Dalam psikologi, ada tokoh terkenal yaitu Sigmund Freud, yang dikenal sebagai bapak psikoanalisis dan pencetus teori terkait konsep jiwa. Freud memperkenalkan konsep Id, ego, dan super ego.² Hasanah menjelaskan bahwa dalam diri seseorang yang memiliki jiwa sehat, ketiga sistem ini bekerja secara harmonis. Id merupakan perasaan naluriah yang ada sejak lahir, yang jika

1 Muhammad Hasbi, “Konsep Jiwa Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Manusia (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab),” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 45, <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-03>.

2 Achmad Khudori Soleh Huda, Miftahul, “Komparasi Konsep Perkembangan Psikologi Manusia Fakhruddin Ar-Razi Dan Sigmund Freud,” *Psikobuletin: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4.3 (2023): 209-221.

diwujudkan akan menyalurkan prinsip kesenangan.³ Superego berisi hati nurani yang bekerja berdasarkan prinsip idealistik, dan ego adalah penentu perilaku yang bekerja berdasarkan prinsip realistik. Konsep Id, ego, dan super ego dari Freud memiliki kaitan dengan nafs dalam Al-Qur'an. Keduanya menyiratkan bahwa ada bagian dalam diri manusia yang mewadahi aktivitas batin dan perasaan.⁴

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara kedua konsep ini. Penelitian pertama dari Husna & Faiqatul menjelaskan bahwa nafs berhubungan erat dengan Id yang menunjukkan struktur bawah sadar dari kepribadian manusia⁵ Jika manusia membiarkan dominasi nafsunya, kepribadiannya tidak akan mampu berfungsi baik di dunia maupun di akhirat, dan manusia yang memiliki sifat ini dianggap setara dengan binatang bahkan lebih hina, sebagaimana disebutkan dalam QS: Al-A'raf: 179. Penelitian kedua oleh Helmy & Irfan⁶ serta Supriadi⁷ menjelaskan bahwa baik Freud maupun Al-Qur'an sama-sama menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga daya dengan karakteristik berbeda yang saling berintegrasi dalam membentuk tingkah laku dan kepribadian manusia. Menurut Freud, tiga daya tersebut adalah Id, Ego, dan Superego, sementara dalam konsep Al-Qur'an, ketiganya disebut dengan Nafsu, Akal, dan Kalbu. Penelitian ketiga oleh Diana & Rahmi mengaitkan kedua konsep ini dengan adanya konflik batin pada manusia. Setiap manusia pasti mengalami konflik batin yang sering disebut sebagai dilema, yang melibatkan struktur kepribadian yaitu qalbu, akal, dan nafsu. Dalam

3 Muhimmatul Hasanah, 'Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami', Ummul Quro, 6. Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015 (2015), 110–24 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>>.

4 Husin Husin, 'Id, Ego Dan Superego Dalam Pendidikan Islam', Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 11.23 (2018), 47 <<https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.3>>.

5 Faiqatul Husna, 'Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam', SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 5.2 (2018), 99–112 <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9411>>.

6 Muhammad Irfan Helmy, 'Kepribadian Dalam Perspektif Sigmund Freud Dan Al-Qur'an: Studi Komparatif', Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara, 4.2 (2019), 105 <<https://doi.org/10.32495/nun.v4i2.69>>.

7 Supriadi Supriadi, 'Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir Dan Ilmu Psikologi)', Jurnal Asy-Syukriyyah, 19.1 (2018), 110–29 <<https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.27>>.

perspektif Freud, konflik ini terjadi karena adanya keterkaitan antara Id, Superego, dan Ego.⁸

Penjabaran demi penjabaran dari penelitian terdahulu di atas telah membuktikan adanya keterkaitan konsep milik Freud dengan nafs yang terdapat dalam Al-Qur'an. Di mana kedudukan dari nafs sendiri dapat dikaitkan dengan Id, ego, dan superego dalam konsep kepribadian Freud. Namun, dari keselarasan keduanya terdapat sebuah beberapa perbedaan yang patut untuk digaris bawahi. Helmy & Irfan menerangkan bahwa kepribadian dalam al-Qur'an lebih bersifat teosentris atau berpusat pada Tuhan, sedangkan dalam pandangan Freud lebih bersifat antroposentris berarti sebaliknya, berpusat pada manusia yang hanya mengandalkan rasionalitas dan moralitas manusia.⁹

Tujuan penelitian ini berangkat dari masih sedikitnya ditemukan penelitian-penelitian yang lebih spesifik membedah keterkaitan antara konsep teori Sigmund Freud dan nafs dalam Al-Qur'an. Adapun lebih spesifik dari tujuannya adalah (1) Mengetahui konsep dari masing-masing antara An-Nafs dalam Al-Qur'an dan konsep teori dari Bapak Psikoanalisis yaitu Sigmund Freud. (2) Mengetahui sisi komparasi di antara kedua konsep baik Nafs dalam ilmu teologi di Al-Qur'an maupun Id, Ego, Superego dari Bapak Psikoanalisis Sigmund Freud. Keduanya yang saling berkaitan dalam menjalankan peran sebagai konsep dalam berkehidupan dari manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kepustakaan, yaitu metode penelitian bibliografi yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah. Metode ini mencakup pengumpulan bahan-bahan bibliografi yang relevan dengan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data melalui sumber pustaka, serta pengorganisasian dan penyajian data. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan

⁸ R. Rachmy Diana, 'Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam', *Unisia*, 37.82 (2015), 41–47 <<https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5>>.

⁹ Helmy, "Kepribadian Dalam Perspektif Sigmund Freud Dan Al-Qur'an : Studi Komparatif."

mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.¹⁰ Sumber utama penelitian ini akan berasal dari buku, jurnal, artikel, dan sejenisnya, dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis, yang melibatkan pendeskripsian data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis dan disimpulkan untuk mendapatkan jawaban atas fenomena yang dikemukakan. Data yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam oleh peneliti dan disusun ke dalam sub bab-sub bab sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep An-Nafs dalam Al-Qur'an

Nafs dalam Al-Qur'an memiliki beragam makna. Istilah ini sering disebut homonimi, yaitu satu kata yang memiliki makna berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Nafs diartikan sebagai keseluruhan aspek manusia. Secara umum, nafs dalam konteks pembahasan manusia merujuk pada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. Dalam pandangan Al-Qur'an, nafs diciptakan Allah dengan kesempurnaan untuk mengarahkan manusia kepada perbuatan baik atau buruk.¹¹ Oleh karena itu, bagian dalam diri manusia ini dianjurkan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih besar oleh Al-Qur'an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nafs (nafsu) diartikan sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik.¹²

¹⁰ Milya Sari and Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2.1 (2018), 15
<<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>>.

¹¹ Alpaqih Andopa, 'An-Nafs Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)', 2018.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Makna An-Nafs," n.d.

Di dalam Al-Qur'an, kata nafs disebutkan sebanyak 140 kali, bentuk jamaknya nufus muncul dalam 2 ayat, dan bentuk jamak lainnya, anfus, muncul dalam 153 ayat. Dengan demikian, kata nafs disebutkan total sebanyak 295 kali. Kata ini terdapat dalam 63 surat, dengan jumlah terbanyak di surat al-Baqarah (35 kali), Ali Imran (21 kali), al-Nisa' (19 kali), al-An'am dan al-Taubah (masing-masing 17 kali), serta al-A'raf dan Yusuf (masing-masing 13 kali).¹³ Dalam Al-Qur'an, kata nafs memiliki berbagai makna yang berbeda:

1. Nafs, sebagai diri atau seseorang, seperti yang disebut dalam surat Ali Imron/3:61, surat Yusuf/12:54, dan surat al-Dzariyat/51:21
2. Nafs, sebagai diri Tuhan, surat al-An'am/6:12,54
3. Nafs, sebagai person sesuatu dalam surat al-Furqon/25:3
4. Nafs, sebagai roh, surat al-An'am/6:93
5. Nafs, sebagai jiwa, surat As-Syams/97:7 dan surat al-Fajr/89:27
6. Nafs, sebagai totalitas manusia, surat al-Maidah/5:32
7. Nafs, sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku, surat ar-Rad/13:11

Dalam Al-Qur'an sendiri, An-Nafs/Nafs di sebutkan dalam beberapa bentuk kata yaitu dijabarkan dalam bagan di bawah:



Gambar 1. Kata Nafs dalam A-Qur'an

¹³ M Zaim Mahudi, 'Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim', 2015.

Kata nafs juga menjadi topik penting dalam diskusi para sufi, terutama dalam kajian tasawwuf. Menurut terminologi sufi, seperti yang dijelaskan oleh Al-Qusyairi dalam risalahnya, “Nafs dalam pengertian kaum sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk.” Ini mengacu pada elemen nafsu dalam jiwa manusia. Al-Ghazali juga mengutip sebuah hadis yang berbunyi, “Musuhmu yang paling berat adalah nafsumu yang ada di dua sisimu.”¹⁴ Sementara itu, Quraish Shihab menggambarkan nafs sebagai “wadah” atau “kotak” besar yang menampung seluruh aktivitas atau kehidupan batiniah manusia, baik yang disadari maupun yang tidak disadari, termasuk yang hilang dari ingatan dan tersimpan dalam “bawah sadar manusia.”¹⁵

Menurut Al-Ghazali, kata nafs memiliki banyak makna, termasuk sesuatu yang menghimpun kekuatan, amarah, dan syahwat dalam diri manusia. Al-Ghazali mengambil pandangan para ahli tasawwuf yang menyatakan bahwa nafs adalah pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela manusia. Mereka berpendapat bahwa nafsu (hawa nafsu) harus dilawan dan dikendalikan, sebagaimana diisyaratkan dalam sabda Nabi, “Paling berat musuhmu adalah nafsumu yang berada di antara kedua lambungmu.”¹⁶

Dalam tafsir Imam Al-Alusi, Al-Qur’an memperkenalkan tiga macam atau peringkat nafsu manusia. Pertama, an-nafs al-ammarah, yaitu nafsu yang selalu mendorong pemiliknya berbuat keburukan. Kedua, an-nafs al-lawwamah, yaitu nafsu yang selalu mengecam pemiliknya setelah melakukan kesalahan, menimbulkan penyesalan, dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan. Ketiga, an-nafs al-muthma’innah, yaitu jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa.¹⁷

¹⁴ Ihya Ulum al-Din Imam al-Ghazali, *Kitab Al-Syu’ab*, n.d.

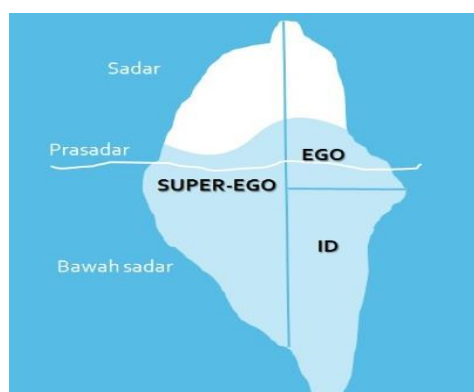
¹⁵ Hasbi, “Konsep Jiwa Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Manusia (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab).”

¹⁶ Idi Warsah, “Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli Dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia Interconnection of Thought of Al-Ghazāli and Sigmund Freud About Human Potential,” *Penelitian Sosial Dan Keagamaan* Vol. 33 No, no. 1 (2017): 54–77.

¹⁷ Andopa, “An-Nafs Dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah).”

Konsep Sigmund Freud

Dalam persoalan jiwa, Freud berpendapat bahwa psyche (jiwa) adalah kesatuan aktus mental manusia yang bekerja secara mekanis. Jiwa dipahami sebagai abstraksi dari totalitas perilaku lahir-batin manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis yang cermat ketika terdapat kelainan dalam mekanisme kehidupan manusia. Freud membagi kehidupan jiwa ke dalam tiga tingkatan kesadaran: sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Setiap jiwa manusia mengandung Id, Ego, dan Superego.¹⁸



Gambar 2. Id, Ego, Superego¹⁹

Freud membagi susunan kepribadian manusia menjadi tiga sistem: Id, Ego, dan Superego. Das Es atau Id adalah aspek biologis dan merupakan lapisan kejiwaan yang paling dasar.²⁰ Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, seperti naluri bawaan (seksual dan agresif) serta keinginan-keinginan yang direpresi.²¹ Freud berpendapat bahwa bagian terbesar dari pikiran seseorang adalah alam bawah sadar, yang mencakup nafsu, insting, dan segala sesuatu yang sulit dijangkau, seperti kenangan atau emosi traumatik. Menurut Freud, alam bawah sadar adalah

¹⁸ Alwisol, Psikologi Kepribadian (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

¹⁹ Google, 'Id, Ego, Super Ego. Sigmund Freud', 2020.

²⁰ Google, "Id, Ego, Super Ego. Sigmund Freud," 2020.

²¹ Pipik Asteka, 'Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy', Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3.1 (2018), 8 12 <<https://doi.org/10.31943/bi.v3i1.22>>.

sumber motivasi dan dorongan hasrat seseorang, baik yang sederhana seperti makan dan seks, maupun yang kompleks seperti kreativitas.²²

Das Ich atau Ego adalah aspek psikologi dari kepribadian yang muncul karena kebutuhan untuk berhubungan dengan dunia nyata. Ego menggunakan energi psikis untuk mengintegrasikan ketiga aspek kepribadian sehingga terjadi keselarasan batin dan hubungan antara pribadi dengan dunia luar. Jika Ego tidak dapat mengatur dorongan-dorongan Id tanpa melanggar nilai-nilai Superego, akan timbul konflik internal atau konflik batin yang diekspresikan dalam bentuk perilaku patologis dan abnormal.²³ Ego berfungsi menilai realitas dan mengatur dorongan Id agar sesuai dengan nilai-nilai Superego.²⁴

Das Ueber Ich atau Superego adalah aspek psikologi kepribadian yang berfungsi menentukan benar-salahnya atau susila-tidaknya sesuatu. Superego mengandung nilai-nilai dan aturan-aturan yang evaluatif (baik-buruk) yang diajarkan melalui perintah dan larangan berdasarkan norma-norma agama dan moral masyarakat. Superego cenderung menentang Id dan Ego, dan berusaha membuat dunia sesuai dengan konsep idealnya.²⁵

Komparasi antara An-Nafs dan Teori Sigmund Freud

Ada beberapa hal yang peneliti temukan dalam menganalisis keterkaitan konsep An-Nafs dan konsep teori milik Sigmund Freud, Bapak Psikoanalisa dalam ilmu psikologi. Dari segi makna, An-Nafs sendiri di dalam Al-Qur'an merupakan sebuah kata yang homonimi atau satu kata yang memiliki makna yang berbeda-beda bergantung pada konteksnya. Namun di sini, peneliti akan mengambil arti An-Nafs yang berarti jiwa. Menurut pandangan M.Quraish Shihab, Nafs sendiri diibaratkan jiwa yang menampung, sebagai sebuah "tempat penyimpanan" yang

²² I Putu Ayub Darmawan Hengki Wijaya, 'Optimalisasi Superego Dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Untuk Pendidikan Karakter', Psikologi, 2019.

²³ Asteka, "Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy."

²⁴ Hengki Wijaya, "Optimalisasi Superego Dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Untuk Pendidikan Karakter."

²⁵ Asteka, "Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy."

luas dan mendalam, yang menampung segala aktivitas dan eksistensi batiniah manusia, terbuka untuk yang disadari maupun yang tersembunyi, bahkan yang terlupakan oleh pemiliknya, dan terletak di dalam “alam bawah sadar manusia.”²⁶

Sedangkan menurut Freud, bahwa *psyche* (jiwa) merupakan kesatuan aktus mental manusia yang bekerja secara mekanis. Ia dipahami sebagai abstraksi totalitas perilaku lahir-batin manusia. Dengan konklusi keduanya memiliki kesamaan arti mengenai jiwa. Bahwasanya sejak manusia lahir telah bersemayam ruh/jiwa yang menjadi wadah bawaan dan menampung perilaku baik yang disadari maupun tidak. Keduanya memiliki keterkaitan terlepas dari bidang keilmuan masing-masing. An-Nafs dalam Al-Qur’an yang berkonsep ilmu ketuhanan/teologi. Dan kemudian Teori Sigmund Freud yang berkembang dalam keilmuan psikologi. Keduanya dapat serta merta digunakan oleh manusia terkhusus oleh kaum muslim yang meng-Esakan Allah SWT.

Keterkaitan selanjutnya adalah mengenai konsep Nafs dalam Al-Qur’an yang terbagi menjadi 3 yaitu; an-nafs al-ammarah, an-nafs al-lawwamah, dan an-nafs al-muthma’innah. Selaras dengan hal itu, Sigmund Freud juga memiliki konsep jiwa dalam kepribadian setiap manusia terbentuk dari Id, Ego, dan Superego. Hal ini akan dijabarkan dalam table di bawah;

Tabel 1. Komparasi Nafs dalam Al-Qu’an dan Teori Sigmund Freud

No	Komparasi	An-Nafs	Sigmund Freud
1.	Makna	Jiwa yang menampung. Dianalogikan oleh Quraish Shihab sebagai sebuah “wadah” atau “kotak” besar yang menampung seluruh aktivitas/kehidupan batiniah manusia baik yang disadari atau pun yang tidak disadari atau hilang dari ingatan pemiliknya yang terdapat dalam “bawah sadar manusia.	Bahwa <i>psyche</i> (jiwa) merupakan kesatuan aktus mental manusia yang bekerja secara mekanis. Ia dipahami sebagai abstraksi totalitas perilaku lahir-batin manusia.
2.	Konsep	An-Nafs Al-Ammarah: Yang selalu mendorong pemiliknya untuk berbuat	Id: Berisiskan hal-hal yang dibawa sejak lahir, yaitu

²⁶ Hasbi, “Konsep Jiwa Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Manusia (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab).”

No	Komparasi	An-Nafs	Sigmund Freud
		keburukan.	naluri-naluri bawaan seperti seksual dan agresif, termasuk keinginan yang direpresi.
		An-Nafs Al-Lawwamah: Yang selalu mengecam pemiliknya begitu dia melakukan kesalahan.	Ego: Terjadinya maka akan timbul konflik internal atau konflik batin yang diekspresikan dalam bentuk tingkah laku yang pathologis dan abnormal.
		An-Nafs Al-Muthma'innah: Yaitu jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa.	Superego: Yang menentukan benar salahnya atau susila tidaknya sesuatu. Dengan demikian, pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Pembahasan

Beberapa studi yang telah diuraikan sebelumnya memunculkan pembahasan yang relevan dalam penelitian ini. Perbandingan antara konsep An-Nafs dalam Al-Qur'an dan teori Sigmund Freud layak untuk diperdalam dalam bab ini. An-Nafs dalam Al-Qur'an terdiri dari An-Nafs Al-Ammarah, An-Nafs Al-Lawwamah, dan An-Nafs Al-Muthma'innah, sementara dalam konsep Freud dikenal dengan Id, Ego, dan Superego. Manusia sebagai ciptaan Allah tidaklah sempurna dalam penjabarannya. Terutama ketika membahas komponen-komponen jiwa, baik dari perspektif ilmu teologi yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, maupun ilmu psikologi yang teorinya dikembangkan oleh Sigmund Freud.

Dalam Al-Qur'an, An-Nafs Al-Ammarah yang berkaitan dengan Id disebutkan dalam surat Yusuf ayat 53, yang mengindikasikan bahwa jiwa manusia cenderung kepada kejelekan.²⁷ Nafs atau jiwa manusia condong kepada hawa nafsu yang menjadi sumber kekuatan dan alat-alat. Oleh karena itu, An-Nafs Al-Ammarah yang ada pada manusia selalu mendorong ke arah kejelekan. Dalam pemahaman ini, manusia memiliki dasar nafsu yang Allah ciptakan, yang Freud sebut sebagai Id. Ini merupakan sisi keinginan naluri manusia yang ingin

²⁷ Yogi Imam Perdana, "Penafsiran Nafsu Ammarah Bi Al-Suk Menurut Syekh Mutawalli Al-Sya'rawi (Menyoroti Siapa Musuh Paling Berbahaya Dalam Diri)," *El-Afkar* Vol. 8 Nom (2019).

dipenuhi, baik dalam hal negatif maupun positif. Dengan adanya hal ini, seperti Allah menciptakan penghalang bagi sisi Id yang mayoritasnya cenderung negatif bagi manusia.²⁸

An-Nafs Al-Lawwamah dalam Al-Qur'an terkait dengan Ego, seperti yang disinggung dalam surat Al-Qiyamah ayat 1-2. Kepribadian lawwamah ini telah memperoleh cahaya kalbu dan kemudian bangkit untuk memperbaiki keraguan antara yang baik dan buruk. Dalam konsep Freud, hal ini sering disebut sebagai Ego, yang berfungsi sebagai penengah antara yang baik dan buruk dalam diri manusia. Ego hadir untuk mengevaluasi realitas dan berinteraksi dengan dunia luar agar dorongan-dorongan Id tidak melanggar nilai-nilai Superego.

An-Nafs Al-Muthma'innah dalam Al-Qur'an terkait dengan Superego, yang menjadi aspek penenang dari nafsu. Superego mengekang lonjakan nafsu dari An-Nafs Al-Ammarah atau Id. Aspek ini berkembang seiring dengan pertumbuhan individu manusia, dipengaruhi oleh aturan, adat-istiadat, dan akhlakul karimah yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadis. An-Nafs Al-Muthma'innah disebutkan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Fajr ayat 27-30, yang menggambarkan jiwa yang tenang karena mencapai ma'rifat Allah SWT. Dalam konsep Freud, hal ini dipahami sebagai Superego, yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan, pendidikan orang tua, dan nilai-nilai budaya. Superego berperan penting dalam jiwa manusia untuk menekan Id dan Ego dengan berlandaskan nilai-nilai yang baik.



Gambar 3. Konsep An-Nafs dan Teori Sigmund Freud

²⁸ Helmy, "Kepribadian Dalam Perspektif Sigmund Freud Dan Al-Qur'an : Studi Komparatif."

KESIMPULAN

Berangkat dari penjabaran di atas, maka dapat kita dapatkan konklusi dari komparasi konsep An-Nafs dalam Al-Qur'an dan konsep dari Sigmund Freud sebagai berikut: (1) Nafs dalam Al-Qur'an merupakan kata yang bersifat homonimi atau memiliki banyak arti, yang salah satunya adalah jiwa. (2) Konsep Nafs dalam Al-Qur'an dipecah menjadi 3, yaitu An-Nafs Al-Ammarah, An-Nafs Al-Lawwamah, dan An-Nafs Al-Muthma'innah. Negitupula dengan Freud yang memiliki konsep Id, Ego, dan Superego. (3) Kedua konsep ini sama-sama membahas mengenai adanya nafsu (dengan meyoritas konotasi negatif) yang ada pada diri manusia sejak lahir (Id/ An-Nafs Al-Ammarah), lalu seiring berjalannya waktu manusia tumbuh maka terdapat pengetahuan baik yang secara alam bawah sadar manusia miliki sebagai tameng batasan untuk terealisikannya nafsu tersebut (Superego/ An-Nafs Al-Muthma'innah). Dengan kemudian ditengahi oleh adanya (Ego/ An-Nafs Al-Lawwamah) sebagai pembuka jalan nafsu itu akan direalisasikan atau dibantahkan.

Kedepannya diharapkan peneliti selanjutnya, untuk dapat mengembangkan penelitian ini. Terlebih dalam pengimplementasian dari kedua konsep-konsep yang telah dijabarkan. Keterbatasan penelitian ini yang hanya memaparkan beberapa keterkaitan dan istilah, agaknya tidak cukup untuk lebih memahami konsep kedua ilmu tersebut. Bagi peneliti selanjutnya diharap untuk lebih mampu mengidentifikasi keterkaitannya. Mencari kekurangan dan kelebihan dari kedua konsep tersebut. Dan mampu menganalisis implementasi konsep di masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- (KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Makna An-Nafs," n.d.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Andopa, Alpaqih. "An-Nafs Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)," 2018.
- Asteka, Pipik. "Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Setetes Embun

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2018): 8–12. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i1.22>.
- Diana, R. Rachmy. "Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam." *Unisia* 37, no. 82 (2015): 41–47. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5>.
- Google. "Id, Ego, Super Ego. Sigmund Freud," 2020.
- Hasbi, Muhammad. "Konsep Jiwa Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Manusia (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 45. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-03>.
- Helmy, Muhammad Irfan. "Kepribadian Dalam Perspektif Sigmund Freud Dan Al-Qur'an : Studi Komparatif." *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 4, no. 2 (2019): 105. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i2.69>.
- Hengki Wijaya, I Putu Ayub Darmawan. "Optimalisasi Superego Dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Untuk Pendidikan Karakter." *Psikologi*, 2019.
- Huda, Miftahul, and Achmad Khudori Soleh. "Komparasi Konsep Perkembangan Psikologi Manusia Fakhruddin Ar-Razi Dan Sigmund Freud." *Psikobuletin: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4.3 (2023): 209-221.
- Husin, Husin. "Id, Ego Dan Superego Dalam Pendidikan Islam." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 23 (2018): 47. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.3>.
- Husna, Faiqatul. "Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5, no. 2 (2018): 99–112. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9411>.
- Imam al-Ghazali, Ihya Ulum al-Din. *Kitab Al-Syu'ab*, n.d.
- Mahudi, M Zaim. "Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al - Azhim," 2015.
- Muhimmatul Hasanah. "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami." *Ummul Quro* 6, no. Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015 (2015): 110–24. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>.
- Perdana, Yogi Imam. "Penafsiran Nafsu Ammarah Bi Al-Suk Menurut Syeikh Mutawalli Al-Sya'rawi (Menyoroti Siapa Musuh Paling Berbahaya Dalam Diri)." *El-Afkar* Vol. 8 Nom (2019).

- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Supriadi, Supriadi. "Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir Dan Ilmu Psikologi)." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018): 110–29. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.27>.
- Warsah, Idi. "Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli Dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia Interconnection of Thought of Al-Ghazāli and Sigmund Freud About Human Potential." *Penelitian Sosial Dan Keagamaan* Vol. 33 No, no. 1 (2017): 54–77.